

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Eklesiologi Lingkungan (Eko-Eklesiologi)

1. Pengertian Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah) dan *logos* (sains), yang pertama kali digunakan dalam biologi oleh seorang ahli biologi Jerman bernama Ernst Haeckel.¹⁰ Haeckel mendefinisikan bahwa ilmu ekologi merupakan keseluruhan pengetahuan yang berhubungan dengan relasi atau kaitan menyeluruh antar makhluk hidup dan keadaannya, baik alam maupun anorganik.¹¹ Menurut para ahli, ekologi menganut lima prinsip seperti interaksi, keanekaragaman, kemampuan berkelanjutan, saling ketergantungan dan keharmonisan.¹²

Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi sebagai ruang yang ditinggali oleh suatu makhluk hidup dengan makhluk hidup lain dan benda mati yang ada dalam ruang tersebut.¹³ Sedangkan, Menurut W.J.S. Poerwadarminta, ekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁴ Ekologi adalah studi tentang bagaimana organisme berinteraksi dengan

16. ¹⁰ N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004),

¹¹ Ibid.

¹² Yoga Priastomo, *Ekologi Lingkungan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

285. ¹³ Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (Yogyakarta: Gajahmada, 2005),

¹⁴ W.J.S. Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 267.

lingkungannya. Alam secara khusus berkaitan erat dengan fisiologi, kemajuan, sifat-sifat turun-temurun, dan tingkah laku makhluk hidup.¹⁵

Ekologi mencakup beberapa hal seperti 1) Populasi adalah kumpulan orang-orang dari jenis yang sama yang tinggal di wilayah dan waktu tertentu. 2) Komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah yang sama dan berinteraksi satu sama lain. 3) Ekosistem merupakan interaksi yang menciptakan kesatuan ekologi. 4) Lingkungan atau lokasi yang cocok untuk hidup adalah habitat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu yang berkonsentrasi pada kolaborasi antara makhluk hidup dan keadaannya saat ini.

2. Ekologi Dalam Pandangan Alkitab

a. Pandangan Perjanjian Lama

Allah adalah pemilik yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia, karena itu adalah karya-Nya. Alam memiliki nilai tersendiri karena alam adalah ciptaan.¹⁷ Manusia ditempatkan dalam satu taman yang sangat indah yaitu taman Eden dengan semua kebutuhan ada didalamnya. Keberadaan dunia dengan segala isinya adalah suatu pengakuan iman bahwa Allah merupakan pencipta segala sesuatu. Manusia memiliki kemampuan untuk memenuhi pengakuan iman ini dengan merespon panggilan

¹⁵ N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, 21.

¹⁶ Bayu Sandika, *Buku Ajar Ekologi*, (Jawa Tengah : Yayasan Citra Dharma Cindekia, 2021), 21-24.

¹⁷ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 215.

Tuhan atas kepercayaan yang diberikan, bukan hanya menggunakan alam dengan semauanya tetapi juga harus di pelihara dan dikelola dengan baik.

Salah satu dasar utama dalam ekologi terdapat dalam Kej. 1: 28. Kata “taklukkanlah” dan “berkuasa” kepada seluruh ciptaan di dunia ini sering disalah tafsirkan oleh orang Kristen. Dalam bahasa aslinya, kata “taklukkanlah” yang digunakan ialah kata *kabash* yang memilki arti tunduk. Menurut pendapat Geisler bahwa kata (*kabash*) mengacu pada seseorang yang menaklukkan menginjak orang-orang yang mereka taklukkan.¹⁸ Singgih lebih mengedepankan unsur tanggung jawab dibandingkan kekuasaan dengan tujuan agar terjalin keharmonisan antara manusia dan ciptaan lainnya.¹⁹ Sedangkan kata “berkuasa” atau “*radah*” yang berarti mendominasi, memiliki kekuasaan. Atkinson menjelaskan bahwa kata “berkuasa” memperlihatkan bahwa manusia adalah utusan Tuhan di planet ini, sebagai gambaran dan rupa Allah. Kekuasaan yang Tuhan berikan tidak dimanfaatkan untuk memanfaatkan bumi namun bertanggung jawab untuk menjadi pengelola yang baik.²⁰

Kata *kabash* dan *radah* memperlihatkan jika manusia memiliki peran dalam memelihara dan menjaga makhluk ciptaan yang lain.

¹⁸ Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 390

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 67

²⁰ David Atkinson, *Kejadian 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 40

Menaklukkan alam dapat dilihat dari tingkat pengaruh, kendali, dan terlebih lagi inisiatif terhadap alam. Kekuasaan yang manusia terima atas manusia bukanlah kekuasaan untuk mengeksploitasi.²¹ Kesatuan manusia dengan alam menjadi pembenaran mengapa manusia harus menunjukkan kesamaan dan rasa kekeluargaan dengan alam serta memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan. Namun setelah kejatuhan manusia kedalam dosa manusia kadangkala tidak peduli mereka bertindak tidak lagi menurut dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah tetapi menurut kehendaknya sendiri. Sikap ramah dan keakraban berubah menjadi asing dan membahayakan.

b. Pandangan Perjanjian Baru

Gagasan Perjanjian Baru mengenai Allah dan dunia tidak lepas dari dari pemahaman Yahudi dan Yunani. Kitab Markus 16: 15, Allah memberikan perintah untuk mengajarkan Injil kepada semua makhluk. Dalam bahasa Yunani kata; makhluk" yang digunakan ialah *ktisei* yang berarti penciptaan yang dalam arti diciptakan Para murid di utus ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil karena pesan yang disampaikan Yesus menyangkut seluruh keberadaan alam semesta sehingga patut disambut oleh seluruh manusia.²²

²¹ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah* (Malang: Gandum Mas, 2001), 85

²² Matthew Henry, *Tafsiran Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2011), 395.

Telaumbanua memaknai bahwa ungkapan “segala makhluk” mengandung makna kewajiban untuk mengabarkan injil tersebut kepada seluruh ciptaan dan bukan hanya manusia yang merasakan karunia dan nikmat Allah, namun makhluk hidup dan tumbuhan juga harus merasakannya. Artinya setiap orang yang telah ditegakkan kembali dalam Kristus akan memandang ciptaan dengan sudut pandang yang berbeda dan tidak akan lagi merusak alam karena keegoisan. Dengan demikian, dampak dari kabar sukacita dirasakan oleh semua makhluk.²³

Kitab Wahyu 21:1 menggambarkan mengenai langit dan bumi baru. pembahasan mengenai langit baru dan bumi baru ini memberi makna pada pengisian ulang seluruh ciptaan. Simon J.Kistemaker yang berpendapat bahwa kata *kainos* digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang baru namun berasal dari yang lama. Langit dan bumi yang akan tampak tidak akan menjadi surga dan bumi berikutnya. Namun, secara kualitatif langit dan bumi ini berbeda dari yang lama. Keselamatan bumi dan segala isinya, bahwa penebusan yang dilakukan Kristus mencakup pembangunan kembali seluruh ciptaan, manusia dan alam semesta. Pemulihan dan keselamatan dengan

²³ Sozawato Telaumbanua, “PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15”, *Jurnal Shanana* Volume. 4, No.1 (march 2020), 50

kolaborasi manusia untuk terus menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.²⁴

3. Eklesiologi Gereja Toraja Tentang Alam

Menurut eklesiologi Gereja Toraja, Allah Trinitas adalah sumber segala sesuatu di alam semesta. Dunia adalah panggung kemuliaan Allah, dan Allah menciptakannya untuk memuliakan diri-Nya sendiri.²⁵ Gereja Toraja mewujudkan Kerajaan Allah, memuliakan Tuhan, dan menjadi berkat bagi dunia. Misi Allah (*missio Dei*) bagi dunia adalah alasan di balik misi gereja (*missio ecclesiae*) bertindak bagi dunia melalui misi Kristus (*missio Christe*). Gereja dipanggil dan diutus ke dunia atau alam semesta dengan segala tanggung jawabnya terhadap manusia dan ciptaan lainnya. Beberapa gereja lebih menekankan misi keselamatan jiwa individu daripada misi pembaharuan dunia, meskipun mereka tidak menyangkal pentingnya misi keselamatan dunia.²⁶ Gereja Toraja dipanggil untuk membangun relasi harmonis dengan ciptaan yang lain berdasar pada kisah Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya. Allah menciptakan alam semesta dengan sempurna dan mengatur setiap bagiannya dalam hubungan yang harmonis dan saling menghidupi. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah

²⁴ Agustin Soewitomo Putri, "Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume. 1, No.2 (December 2020), 180

²⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, Edited by Alpius Pasulu', Andrew Buchanan (Rantepao: Sulo, 2021), 21.

²⁶ Ibid.

(*Imago Dei*), Gambar Allah pada diri manusia dimaknai sebagai hubungan dalam tanggung jawab manusia kepada Allah, manusia terhadap sesamanya dan manusia dengan lingkungan.²⁷ Seperti yang dijelaskan dalam poin ke 33 mengenai Gereja Toraja bertanggungjawab dalam kegiatan berekonomi To *Sangserekan* dan berekonomi tongkonan, dalam poin ini dijelaskan bahwa Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengusahakan dan menjaga segala ciptaan Allah yang lain untuk keberlangsungan hidupnya sehingga dengan hal ini manusia harus bekerja atau berekonomi untuk mengusahakan yang disediakan Allah di alam ini. Dijelaskan bahwa dalam upaya pengelolaan alam dibutuhkan suatu etika berekonomi kristiani yang tidak hanya mengejar keuntungan tetapi harus memperhatikan kelastarian sebagai wujud dari tanggung jawab iman.

Gereja Toraja mengangkat suatu falsafah kebudayaan Toraja yaitu *sangserekan* yang menunjang tanggung jawab dalam berekonomi. Falsafah ini merupakan nilai luhur kebudayaan Toraja yang menempatkan makhluk hidup dalam kesejajaran tanpa mengenal prinsip antroposentrisme (memandang manusia sebagai titik fokus alam semesta). Dalam poin ini ditegaskan bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan memiliki hubungan yang saling ketergantungan untuk saling

²⁷ Ibid.,45

melengkapi, mempertahankan bahkan saling menghidupi sehingga jika kita merusak atau mengabaikan keberlangsungan hidup salah satunya maka kita merusak saudara sendiri bahkan merusak diri sendiri.²⁸

Sama halnya yang dijelaskan dalam poin ke 41 mengenai panggilan Gereja Toraja untuk mewujudkan kehidupan harmonis (*Karapasan*) dengan ciptaan yang lain (*Sangserekan*), dijelaskan bahwa Gereja Toraja terpanggil untuk melayani pihak yang lain dari dirinya, yaitu pihak yang sama-sama diciptakan oleh Allah. Menghidupi gereja dalam persekutuan dengan pihak lain akan menciptakan budaya saling menghargai dan mencintai. Tugas dan panggilan gereja yang menerima mandat dan tanggung jawab utama atas pemeliharaan keutuhan ciptaan itu tidak hanya sebagai teori, uraian teologis, namun harus diwujudkan dalam penataan, pengelolaan, dan pemeliharaan lingkungan yang sejuk, damai dan untuk semua. Dijelaskan bahwa gereja harus tampil sebagai motivator dalam menanam, merawat, menata tumbuhan, memelihara pepohonan agar daunnya dapat memberi kesejukan, menjadi tempat yang indah dan nyaman untuk kelangsungan hidup makhluk lainnya, menjadi penjaga kesuburan tanah serta penahan dan pengawet tata air.

²⁸ Ibid., 36

Dalam hal ini gereja melalui para pelayan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan konsep telogi lingkungan dan mendorong pembangunan yang ramah lingkungan.²⁹

Dalam sejarahnya, pertanggungjawaban manusia atas seluruh ciptaan lainnya (Kej. 1,2) gagal dibuktikan. Adam dan hawa serta tokoh-tokoh pilihan Allah lainnya gagal. Israel yang telah dipanggil dan dipilih (Kel.19:5–6), tetapi ternyata Israel tidak sanggup memenuhi tugasnya. Maka akhirnya Allah mengutus anakNya yang tunggal ke dalam dunia (Yoh. 3:16). Allah mengutus anakNya yang telah menunaikan dan menyempurnakan tugasNya dengan pengabdianNya sampai ke dalam kubur. Ia bangkit pada hari ketiga dalam kemenangan dan telah beroleh kuasa di langit dan di bumi. Ia sendiri telah sedang dan akan memanggil manusia-manusia ke dalam persekutuan dengan Dia untuk meneruskan perjalanan penyelamatan Allah itu (Mak. 3:14). Yesus mengutus roh Kudus untuk memelihara persekutuan itu (Gereja/Jemaat) dalam melanjutkan pekerjaan Yesus Kristus Juruselamat dalam keseluruhan keberadaannya.³⁰

Perjanjian Baru tidak hanya memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja, melainkan juga sebagai penguasa seluruh alam semesta (Kol. 1:16). Karena itu, misi gereja juga termasuk pembangunan

²⁹ Ibid, 45

³⁰ Ibid., 21

seluruh alam ciptaan, budayanya, pemeliharaan lingkungan hidupnya, politiknya, ekonominya, ipteknya, dan semuanya. Misi gereja sebagian didasarkan pada pemeliharaan alam semesta. Pesan Injil mencakup keselamatan dan pembaharuan sosial.

4. Pengakuan Gereja Toraja tentang Alam

Pengakuan Gereja Toraja (PGT) merupakan hasil pergumulan panjang Gereja Toraja. Pengakuan Gereja Toraja telah dibicarakan jauh sebelum Gereja Toraja berdiri sebagai suatu sinode, pengakuan ini telah dibicarakan sejak tahun 1930.³¹ Pengakuan Gereja Toraja disahkan oleh Rapat Komisi Usaha Gereja Toraja Lengkap pada tanggal 27 November 1981 atas nama Sinode Am ke XVI, tahun 1981, di Makale. Sejak itu Gereja Toraja memasuki babak baru untuk menata kehidupan menggerejanya berdasarkan satu rumusan pengakuan yang digumuli dan dirumuskan berdasarkan situasi real yang dihadapi Gereja Toraja dalam perjalanannya.³²

Gereja Toraja meletakkan suatu wibawa dalam pengakuan itu karena ia berdiri di atas Alkitab. Inti pengakuan ini adalah Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. PGT berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga kesatuan iman, sebagai ekspresi iman, sebagai saksi dan pertanggungjawaban harapan, sebagai pedoman untukewartakan

³¹ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 249.

³² Notulen Sidang Sinode Am XVI Gereja Toraja.

kebenaran iman, dan sebagai pegangan untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. Dalam setiap pengakuan harus menjadi respon yang diungkapkan manusia terhadap pernyataan Allah dalam situasi yang konkrit, di sini dan saat ini.³³

Pada bab I pengakuan Gereja Toraja menjelaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber kehidupan. Tidak mungkin ada Tuhan lain yang dihormati. Tuhan Allah yang kekal, telah membuat segalanya terlihat dan tidak terlihat. Manusia diciptakan oleh Tuhan menurut gambar-Nya. Gambaran Tuhan adalah hubungan kewajiban dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam semesta, dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih (Kej. 1:26). Tuhan menempatkan orang-orang secara umum dalam situasi dan kedudukan yang sama dan mengikat seluruh manusia dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi (Kej. 1:26-27; 2:1). Selain itu, Allah menjadikan manusia berbeda dari makhluk lain dan menempatkannya pada posisi untuk memerintah, menaklukkan, dan melestarikan alam semesta sesuai dengan petunjuk Allah. Kejadian 1:26, 28; hal. 8:6-9).³⁴

Kerinduan manusia untuk menyerupai Tuhan membuat manusia terjerumus dalam perbuatan zalim. Yang kemudian menimbulkan kerusakan pada hubungan antara Tuhan dengan

³³ Kobong, *Beberapa Catatan Sebagai Pengantar Umum Pada Konsultasi Pengakuan Gereja Toraja Tangmentoe*, 1973, 1-2.

³⁴ Pengakuan Gereja Toraja, Edisi I, (Rantepao: Komisi Usaha Gereja Toraja, 1981), 7.

manusia, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam. Hubungan normal yang awalnya wajar juga telah dirusak oleh perbuatan salah. Alam semesta mengambil bagian dalam pekerjaan penyelamatan Tuhan, oleh karena itu manusia bertanggung jawab terhadap dunia dengan benar-benar memusatkan perhatian padanya dan mengawasinya dengan tepat. Seperti yang di jelaskan dalam PGT Bab VII poin 2 bahwa dunia dan alam semesta membutuhkan pembebasan dan pembaharuan (Kej. 3:17-19; Rm. 5:12-13).³⁵ Pokok-pokok iman yang dikemukakan dalam Pengakuan Gereja Toraja diharapkan dapat dihayati oleh setiap warga jemaat, sehingga dapat menjawab hal-hal yang hidup ditengah-tengah jemaat atau disekitar lingkungan jemaat berada.³⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penulis dapat memahami bahwa Pengakuan Gereja Toraja yang disahkan pada tahun 1981 memiliki inti pengakuan yaitu Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat, pengakuan ini terdiri dari beberapa bab dan salah satunya membahas mengenai alam, di mana dijelaskan bahwa karena keinginan manusia yang ingin seperti Allah membuat manusia jatuh ke dalam dosa yang mengakibatkan rusaknya hubungan Allah dengan manusia, manusia dengan sesama bahkan dengan alam. Sehingga dengan

³⁵ Pengakuan Gereja Toraja, Edisi I, (Rantepao: Komisi Usaha Gereja Toraja, 1981), 15.

³⁶ I. Y Panggalo, *Pengakuan Gereja Toraja 1981 Skripsi Minor Sarjana Teologia Untuk STT INTIM* (Ujung Pandang: STT INTIM, 1982), 2.

pengakuan ini manusia diharapkan mampu bertanggungjawab terhadap alam dengan menjaganya dan mengelolanya dengan baik.

B. Tanggungjawab Terhadap Pelestarian Lingkungan

1. Pelestarian Lingkungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelestarian diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, dan pengawetan. Pelestarian merupakan berupaya untuk mengabdikan, memelihara, dan melindungi sesuatu dari perubahan.³⁷ Perlindungan ekologis harus dimungkinkan dengan memperluas dampak positif dan membatasi dampak buruk sehingga kerugian dan kontaminasi tidak terjadi. Penjagaan iklim mengandung 2 implikasi, yaitu: 1). Yang dijaga adalah kemampuan iklim yang sebenarnya. Suatu iklim dapat berubah karena perbaikan, namun potensi iklim tersebut tetap terjaga. 2) Lingkungan hidup itu sendiri tetap terjaga kelestariannya. Masyarakat wajib menjaga kelestarian lingkungannya, orang-orang baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok yang efektif dalam upaya menyelamatkan keadaannya disebut pahlawan alam.

Lingkungan yang diselamatkan tidak hanya sudah rusak, namun juga masih dalam kondisi baik. Selain menyelamatkan lingkungan, ada juga pihak yang berupaya menjadi ujung tombak terciptanya

³⁷ W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1976)

lingkungan yang bersih dan sehat. Ujung tombak alam adalah tindakan yang menghasilkan dan memelihara iklim secara pengorbanan dan tindakan tersebut berdampak pada orang lain atau wilayah lokal di sekitarnya. Pergerakan segala jenis perintis alam bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan hidup.³⁸

2. Peran Gereja dalam Menjaga Kelestarian Alam

Gereja sebagai wadah persekutuan umat yang percaya dipanggil untuk menjalankan kehidupan sesuai kehendak Tuhan. (Mrk. 1:15). Gereja sebagai persekutuan orang percaya juga terpanggil untuk bersaksi danewartakan kerajaan Allah dengan tekun dan tabah dalam mengabdikan pada kasih, kebenaran, keadilan dan keharmonisan bagi semua individu.³⁹ Gereja sebagai persekutuan orang yang beribadah bersama Kristus hadir di tengah dunia untuk mengakomodasi dan membangun kembali hubungan Allah dengan manusia yang telah rusak karena dosa.⁴⁰

Gereja sebagai titik fokus dari tujuan utama pewartaan Tuhan melalui penginjilan di dunia dan masyarakat. Gereja mengambil bagian dalam perjuangan untuk keadilan dan jaminan ekologi, berpartisipasi dalam diskusi dengan individu yang berbeda agama dan membangun

³⁸ Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung: Alumni, 1994)171

³⁹ Keputusan Sidang Raya XII PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja di Indonesia*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1994), 52.

⁴⁰ Clifford Green : diterjemahkan oleh Marie- Claire Barth, Karl Bart: *Teolog Kemerdekaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 292.

keharmonisan.⁴¹ Gereja bertanggung jawab untuk menjalin persekutuan tidak hanya dengan gereja lain dan dengan orang lain, tetapi juga dengan lingkungan atau makhluk lain. Misi gereja di dunia ialah untuk melanjutkan misi Kristus dan misi Allah, yaitu untuk mewujudkan tanda-tanda shalom yang menyala dalam pendamaian dan pembaruan seluruh ciptaan. Sikap dan tindakan gereja terhadap alam juga harus menunjukkan rekonsiliasi dengan alam semesta, yaitu hidup selaras sepenuhnya dengan lingkungan, jika gereja ingin dipahami sebagai tanda ciptaan baru di dalam Kristus.⁴²

Gereja dianggil saat ini untuk menciptakan kesadaran warga jemaat bahwa kelestarian dan kesinambungan alam bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami. Tugas gereja sangat penting dalam menjaga kelestarian lingkungan alam. Gereja perlu memberikan pencerahan dan pembinaan kepada seluruh anggota jemaatnya sehingga mengalami kesadaran dalam merawat dan menjaga lingkungan alam sebagai pernyataan iman kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta.⁴³ Peranan gereja sangat besar, sebab menjaga kelestarian alam merupakan mandat dari Allah. Ketika alam terjaga, alampun akan memancarkan keindahannya kepada manusia dan makhluk lainnya. Gereja

⁴¹ Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, trans. Pericles Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 287.

⁴² Borrong, *Etika Bumi Baru*, 225.

⁴³ Hasan Nadir Giawa, "Gereja Dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika Terhadap Konsep Misi Gereja Menurut Markus 16:15," *Jurnal Teologi Rahmat* 7 (2021): 37.

diharapkan dapat mengambil bagian dalam proses untuk menjaga keutuhan ciptaan dan menekankan segi perlindungan alam dalam lingkup budaya gereja masing-masing.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menjaga kelestarian alam peran gereja sangat penting, di mana pihak gereja harus memberikan pembinaan kepada anggota jemaat untuk terus menjaga dan merawat alam yang merupakan mandat dari Allah untuk menjaga keutuhan ciptaan.

3. Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pelestarian Alam

Krisis lingkungan tidak hanya masalah bagi agama Kristen tetapi juga semua agama, sehingga menjadi tanggung jawab setiap orang untuk melindungi alam. Diharapkan manusia dapat menghentikan krisis lingkungan dengan memastikan bahwa bumi yang ditinggali ini tidak akan musnah sebagai sumber kehidupan. Untuk menjaga kelestarian alam diperlukan pengembangan lain yaitu normativitas agama yang berorientasi pada keadilan ekologis, sehingga dapat terjalin hubungan baik antara alam dan manusia.

Paradigma yang selama ini merugikan alam harus diubah dengan melakukan tindakan dan cara hidup yang tidak menimbulkan

⁴⁴ Robert P. Borrong, *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 130

krisis atau bencana alam. Kesadaran manusia harus dibangun bahwa merawat dan memelihara alam itu sangat penting walau sekecil apapun yang dilakukan maka akan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya dunia yang indah.⁴⁵ Kesadaran ini bersumber dari filosofi bioreligius yang menggarisbawahi perhatian untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam dan mengikuti mata rantai kehidupan.⁴⁶

Manusia harus sadar untuk membangun hubungan dengan alam, bertanggung jawab, bahkan mampu mengatasi krisis lingkungan.⁴⁷ Dengan kesadaran ini yang pada akhirnya mendorong manusia untuk menjadikan ramah lingkungan sebagai gaya hidup. Masyarakat harus berusaha memahami bahwa proses kehidupan perlu memperhatikan perlindungan dan pemeliharaan alam semesta, mulai dari kepentingan modern, ekonomi, bahkan bisnis, hingga pemanfaatan kebutuhan pokok, inovasi, fasilitas transportasi, dan lain-lain. Penataan tempat tinggal, agar tercapai hasil yang baik. Kesadaran ini harus dilakukan karena perubahan gaya hidup harus dilakukan.⁴⁸

⁴⁵ Ahmad Taufiq, "Upaya Pemeliharaan Lingkungan Oleh Masyarakat Di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang," *Jurnal Gea* 14 (2014): 2.

⁴⁶ Keraf S, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritfot Capra* (Jakarta: Buku Kompas, 2014), 125.

⁴⁷ Awang, Setyawan & Nuban Timo, "Ekologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," *Jurnal Gema Teologika* (2019): 150.

⁴⁸ Keraf S, *Fritfot Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan* (Jakarta: STF Driyakarya, 2013), 44.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penulis dapat memahami bahwa menjaga kelestarian alam merupakan tanggung jawab semua orang, manusia harus memiliki kesadaran bahwa kelestarian alam itu tidak terjadi secara otomatis namun diperlukan kesadaran untuk membangun relasi yang baik dengan lingkungan yaitu mengelolanya dengan baik.

4. Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pelestarian Alam

Tanggung jawab pengelolaan lingkungan tidak diserahkan kepada perseorangan atau menjadi Hukum Perdata, pemerintahlah yang berwenang dalam pengelolaan lingkungan hidup. Tanggung jawab penyelenggaraan lingkungan terletak pada kewenangan pemerintah yang mempunyai akibat bagi instansi dan kewenangan pemerintah untuk melakukan pengelolaan alam yang menjadi bagian dari Hukum Administrasi.⁴⁹

Keterlibatan pemerintah dalam pelestarian lingkungan hidup merupakan komponen penting dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup. Menurut UU No. 32 Tahun 2009 , yang mengatur perlindungan dan pengelolaan alam semesta.⁵⁰ Upaya pemerintah pusat dan pemerintah daerah termasuk menyusun strategi untuk lingkungan dan

⁴⁹ M. Hadin Muhjad, *Hukum Lingkungan Sebuah Pengantar untuk Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2015), 36.

⁵⁰ *Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*

bahwa strategi ini harus dilakukan secara terkoordinasi oleh semua organisasi. Pembagian tugas dan tanggung jawab mengikuti pola tertentu dalam kaitannya dengan perkembangan teori.

Sesuai dengan kewenangannya, pemerintah daerah wajib menyelenggarakan fungsi pemerintahan, yang salah satunya adalah pembinaan dan pengawasan kepatuhan lingkungan hidup penanggung jawab usaha atau kegiatan terhadap ketentuan izin lingkungan dan peraturan pemanfaatan lingkungan hidup. Pemerintah harus mengawasi pengelolaan sumber daya alam yang penggunaannya harus secara nasional, dengan tidak melakukan pengeksploitasian alam yang dilaksanakan dengan kebijaksanaan menyeluruh dan memikirkan generasi yang akan datang.⁵¹

Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) diperlukan untuk setiap kegiatan atau usaha yang mempunyai dampak lingkungan hidup yang signifikan. Menurut Fola S. Ebisemiju Kekhawatiran terhadap dampak negatif aktivitas manusia, khususnya pencemaran industri, mendorong dikembangkannya analisis dampak lingkungan. Amdal dipercaya untuk memilih kemajuan yang dicapai oleh kegiatan perbaikan yang diusulkan sehingga menjadi bagian dari siklus normal.

⁵¹ William Andri H. Zeak, "Tanggungjawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Dalam Pemberian Izin Lingkungan Menurut UU No.32 Tahun 2009," *Jurnal Lex Et Societatis* Vo. 5, No. 9 (2017).

Mengatur, menggunakan, mengendalikan, mendukung, mengawasi dan mengawasi semua bagian dari upaya untuk menjaga dan menangani lingkungan, yang merupakan upaya metodis untuk melindungi kemampuan ekologi dan mencegah kerusakan atau kontaminasi alam.

Peraturan ekologi pada dasarnya adalah sekumpulan aturan hukum (*legal rules*) ditujukan untuk menangani lingkungan, menangani kasus pencemaran, mengendalikan bahan-bahan berisiko dan beracun. Hubungan antara manusia dan keadaannya saat ini, baik dengan makhluk hidup lain maupun dengan lingkungan normal atau aktual, dikendalikan oleh administrasi ekologi.⁵²

Menjaga kelestarian alam pemerintah telah bekerja sama dengan Greenpeace. Greenpeace merupakan organisasi nirlaba yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Kegiatannya berfokus terutama pada advokasi dan kampanye lingkungan dengan tujuan melestarikan dunia yang semakin rapuh namun tetap mampu mendukung kehidupan semua makhluk hidup.⁵³

Kajian teori dalam hal ini membahas mengenai beberapa materi tentang ekologi yang membahas hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Di mana manusia diharapkan untuk mampu menjaga

⁵² Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan Perspektif Global Dan Nasional* (Jakarta: Edisi Revisi, 2014), 91.

⁵³ Rachmad Affandi, Skripsi : "*Peran Greenpeace sebagai Organisasi Internasional*" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2011).

dan memelihara lingkungan alam dengan bertanggung jawab sesuai dengan mandat yang diberikan oleh Allah. Namun karena keinginan manusia yang ingin menjadi sama seperti Allah sehingga membuat manusia jatuh ke dalam dosa yang mengakibatkan rusaknya hubungan antara Allah dengan manusia, dengan sesama dan dengan alam semesta. Akibat dari keserakahan manusia yang ingin menguasai dan memanfaatkan alam secara berlebihan sehingga pengeksploitasian itupun terus menerus dilakukan yang menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan.

Dari permasalahan lingkungan yang terus-menerus terjadi gereja diharapkan mampu melakukan misi penyelamatan seperti yang di jelaskan di dalam pengakuan Gereja Toraja bahwa dunia dan alam semesta membutuhkan pembaharuan dan pembebasan oleh sebab itu setiap manusia harus bertanggungjawab terhadap dunia dengan memelihara dan mengelolanya dengan baik.

Gereja perlu memberikan pencerahan dan pembinaan kepada seluruh anggota jemaatnya sehingga mengalami kesadaran dalam merawat dan menjaga lingkungan. Namun krisis lingkungan tidak hanya merupakan masalah bagi orang percaya tetapi juga merupakan tanggung jawab bagi semua orang bahkan pemerintahan. Pemerintah

harus mampu bekerja sama dengan gereja sehingga krisis lingkungan dapat teratasi.